

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan Toraja

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya diambil dari kata *culture, culture* bahasa belanda. Bercocok tanam atau yang dalam bahasa latin *colere* adalah asal kata budaya.⁵ Bahasa Sansekerta *buddayah* adalah asal kata budaya dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa sansekerta tersebut budaya pada awalnya adalah dari kata "*abhyudaya*" yang menegaskan: sebuah kemakmuran yang serba lengkap, kemajuan serta hasil yang baik.⁶ Dari defenisi etimologi tersebut arti kebudayaan lebih ditekankan pada suatu pencapaian yang lebih baik.⁷

Culture itu tidak hanya sekadar aktivitas manusia yang melakukan pengolahan dan non budaya menjadi alam budaya. Mengolah, merawat dan mengerjakan adalah merupakan pengertian dari *culture* dilihat dari segi keutamaan dan kebijaksanaan hanya pencapaian hasil baik yang diutamakan tetapi juga karakter kebijaksanaan untuk melestarikannya sebuah hasil dari kerja manusia yang terwujud dalam bentuk ilmu

⁵Budiwati, Yuliana, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka cet.6. 2004), hlm.15.

⁶J. W. M. Bakker. Sj, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, (Penerbit Bersama: Pustaka Pelajar Kanisius-BPK Gunung Mulia. Cet. 11.20010, hlm. 32

⁷ Hari Poerwanto op.cit., hlm. 21.

pengetahuan adalah pengertian dari budaya. Akal budi, kebudayaan, adat-istiadat dan hasil pemikiran adalah pengertian kebudayaan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.⁸ Edward Burnett Taylor dalam bukunya *primitive culture* dikutip Nyoman Kutha Ratna menjelaskan aktivitas manusia yang termasuk seni, hukum, moral, kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan dan pengetahuan adalah defenisi budaya.⁹ Kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan dan tindakan suatu kelompok masyarakat.

Sebagai suatu keseluruhan dari sebuah sistem gagasan, wujud nyata sebuah karya manusia di dalam rangka berkehidupan masyarakat yang pada akhirnya dijadikan bahan untuk belajar itu adalah defenisi kebudayaan menurut Koentjaningrat. Berbudaya adalah salah satu aspek pentingnya yaitu harus mengetahui pentingnya pewarisan, sebab kebudayaan sejatinya merupakan sesuatu yang diwariskan dan terwujud dalam sistem dan lambang.¹⁰ Clifford Geerts, menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai suatu pola yang diteruskan dari makna-makna yang terwujud historis dalam simbol-simbol tertentu. Sebuah sistem yang diturunkan dan bisa diungkapkan dalam bentuk simbol yang manusia

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Elektronik versi 3.0. 0).

⁹Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005) hal.5

¹⁰ Geertz, Clifford., *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Refleksi Budaya Kanisius, 1992),h.3.

bisa terbantu denganya untuk berkomunikasi, memperkembangkan ilm pengetahuan dan melestarikanya. Jadi kebudayaan bisa disebut sebagai bentuk komunikasi suatu masyarakat yang terwujud dalam karya dan konsep Adapun pengertian budaya atau kebudayaan menurut para ahli : Herkovis, mengemukakan bahwa kebudayaan yaitu salah bagian lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.¹¹ E.B taylor, mengemukakan bahwa budaya itu merupakan suatu keseluruhan yang meliputi kesenian, pengetahuan, adat istiadat, kepercayaan, keilmuan, moral, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat sebagai anggota masyarakat.¹² Koentjaraningkrat, mengatakan bahwa, kebudayaan yaitu semua tindakan, hasil karya dan sistem gagasan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan kepunyaan manusia dengan belajar.¹³

Berdasarkan uraian dari pendapat para ahli maka, kebudayaan dan budaya yaitu suatu tempat yang meliputi adat istiadat dan salah satu lingkungan hidup manusia yang berdasarkan pada Tindakan dalam kehidupan masyarakat. Rumusan-rumusan yang ada di atas menegaskan bahwa kebudayaan adalah kepunyaan suatu kelompok, maupun persekutuan suatu komunitas suku dan bangsa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua hasil karya rasa dan cipta keseluruhan

¹¹Elly, M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: 2019), 28

¹² *Ibid*, 30.

¹³ *Ibid*, 32.

sistem gagasan dan tindakan masyarakat yang mana akal menjadi aspek kunci budaya agar bisa dikembangkan melalui akal manusia guna menciptakan sebuah inovasi yang terbaru tetapi tidak lupa menghargai budaya yang ada.

2. Rambu Solo'

Rambu solo' merupakan ritual upacara kematian yang dilaksanakan secara adat di Toraja. Upacara ini merupakan salah satu tradisi yang unik dan menarik dengan berbagai macam ritual-ritual yang ada di dalamnya. Upacara *Rambu solo*, terdiri dari dua kata, yaitu rambu yang artinya asap atau sinar dan solo' artinya turun. Maka dapat diartikan bahwa *Rambu solo'* adalah upacara yang dilakukan pada waktu terbenam.¹⁴

Upacara Rambu solo' dilaksanakan berdasarkan kepercayaan aluk todolo. Terdapat peristiwa yang dikandung dimensi religi dan sosial dalam tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu solo'*. Artinya ada nilai-nilai yang menyangkut dengan hubungan dengan ilahi dan juga berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat, jadi upacara *Rambu solo'* tidak terlepas dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja. Upacara *Rambu solo'* pada masa kini dilaksanakan oleh mayoritas orang kristen, Sudah percaya kepada Yesus Kristus, namun masih melaksanakan

upacara *Rambu solo'* yang merupakan ajaran dari aluk. Todolo.¹⁴

Kepercayaan aluk todolo maupun kekristenan sama-sama melaksanakan upacara *Rambu solo'* dengan berbagai ritual yang sama. Bagi banyak orang Kristen yang ikut melaksanakan upacara *Rambu solo'*.¹⁵ Upacara *Rambu solo'* tidak dapat dilakukan oleh semua orang namun upacara tersebut dilaksanakan berdasarkan strata sosial seseorang di dalam suatu kelompok masyarakat, di dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo'* pada masa kini semakin banyak dan bebas dilakukan oleh siapa saja yang secara ekonomi mampu melaksanakannya. Terlihat bahwa sudah terjadi penyimpangan dari makna yang ada sejak dahulu dengan masa kini. Dahulu dilaksanakan karena aturan dari aluk todolo, sedangkan sekarang terlihat sebagai sarana untuk memperlihatkan kekayaan. Todolo. Baik dengan penganut kepercayaan aluk todolo maupun kekristenan sama-sama melaksanakan upacara *Rambu solo'* dengan berbagai ritual yang sama. Bagi banyak orang Kristen yang ikut melaksanakan upacara *Rambu solo'*.¹⁵

Upacara *Rambu solo'* tidak dapat dilakukan oleh semua orang namun upacara tersebut dilaksanakan berdasarkan strata sosial seseorang di dalam suatu kelompok masyarakat, di dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo'* pada masa kini semakin banyak dan bebas dilakukan oleh

¹⁴ Pabebang Reynaldo dkk, *Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'*. (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan), Vol. 12, No. 1, (Desember:2022),hal 6.

¹⁵*ibid* 9.

siapa saja yang secara ekonomi mampu melaksanakannya. Terlihat bahwa sudah terjadi penyimpangan dari makna yang ada sejak dahulu dengan masa kini. Dahulu dilaksanakan karena aturan dari aluk todolo, sedangkan sekarang terlihat sebagai sarana untuk memperlihatkan kekayaan.

B. Batu Simbuang

Batu Simbuang ialah sebuah batu besar atau biasa disebut menhir/batu mengalitik. Batu tersebut berasal dari alam yang dipahat membentuk sebuah tugu, batu itu bukanlah sembarang batu yang didirikan dengan kokoh di tengah-tengah Rante melainkan dari batu tersebut akan menampakkan bahwa salah seorang dari golongan bangsawan/ *to sugi'/to kapua/tana' bulaan* yang baru saja melakukan sebuah upacara Rambu solo' dengan Sangat meriah "*dirapa'i*."

Dengan kata lain, bahwa tidak semua layak untuk hal ini karena dalam deretan tangga kasta menurut Aluk Todolo biasanya yang memenuhi syarat dengan status tertinggi Rapasan atau dirapa'i dengan istilah tunuan/bakaran sapu randanan yaitu mengurbankan sekurang-kurangnya 16 ekor kerbau dngan berbagai jenis hewan lainnya yang berkaki empat dan bisa dimakan dan kepada mereka yang membawa pengaruh besar dalam tondok.

1. Mendirikan Batu Simbuang

Mendirikan Batu Simbuang merupakan salah satu tradisi yang

digunakan di dalam upacara rambu solo'. Batu simbuang merupakan batu besar seperti tiang atau tugu, yang ditegakkan di atas tanah dan digunakan sebagai salah satu tanda atau simbol di dalam upacara rambu solo' di dalam upacara rambu solo' mendirikan Batu Simbuang tidak dihadirkan dengan sembarangan karena hanya orang yang memiliki kedudukan atau strata yang tinggi di dalam masyarakat yang dapat menggunakannya, misalnya toparengnge'. Mendirikan Batu Simbuang hanya dapat dilaksanakan dalam upacara rambu solo' yakni dalam kebiasaan-kebiasaan pelaksanaan upacara kematian. Namun hanya bagi orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat serta mampu menghadirkan banya kurban misalnya kerbau dan babi dengan jumlah yang banyak.

C. Simbol

Simbol Secara etimologi, diserap dari kata *symbol* dari bahasa inggris dan bahasa Latin *symbolium*. Bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo*, yang juga menjadi akar kata dari kata *symbol*. Memiliki beberapa makna genetic yakni "memberi kesan", "berarti" dan "menarik". Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pemikiran yang sangat berbeda. Realisasi simbol dalam parktik keagamaan sering dianggap sebagai pancaran realitas trasenden. Biasanya berisi atau mau menyampaikan suatu semangat, etos tertentu. Dalam systm pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya disebut simbol yang

dipakai dalam arti tanda abstrak. Simbol dapat berwujud tanda (sign), sinyal (signal), gerak isyarat (gesture), gereja (symptom), kode(code), indeks(index), dan gambar(icon).¹⁶

Simbol juga dapat menjadi penanda akan adanya sesuatu atau hendak menyatakan suatu hal yang didalamnya mengandung maksud tertentu. Dalam kehidupan kita tentu simbol ini tidak akan terlepas, banyak hal yang dapat kita mengerti dengan memperhatikan simbol. Tidak terkecuali dalam kebudayaan Toraja kita mempelajari ke-Torajaan kita akan menemukan banyak simbol-simbol.

Secara khusus dalam Aluk Rambu Solo' akan banyak simbol yang akan kita jumpai misalkan dalam ritus mendirikan Batu Simbuang ini tidaklah terlepas dari simbol, batu-batu yang didirikan (ditanan) dikatakan adalah simbol, dimana orang yang melihat batu itu akan mengetahui atau memberikan penanda bahwa seorang dalam kasta yang tinggi (*Keturunan Sindo' atau siambe*) baru saja diupacarakan. Namun, sebagaimana dengan budaya yang lain dalam simbol yang ada juga akan memberi aura yang berbeda bagi mereka yang mempercayainya dan hendak menyatakan bahwa bukan sekedar simbol namun menyimpan nilai-nilai religi.

¹⁶ Juwandi Sarong Manik, *Makna Religius Tau-tau di ke'te kesu dan implikasinya dalam kehidupan warga jemaat gereja Toraja jemaat Bonoran Klasis Kesu' Malemong*, (skripsi, STAKN Toraja, 2017) hlm 15.

D. Strata Sosial

1. Pengertian Strata sosial

Dalam mengkaji pengertian menurut Hendropuspito, maka kita harus mengingat kembali ajaran sosiologi umum tentang arti dari lapisan sosial dan stratifikasi sosial yang merupakan susunan dari berbagai kedudukan sosial menurut tinggi rendahnya dalam masyarakat.¹⁷ Sebagai suatu tangga yang berdiri yang mempunyai anak tangga anak tangga dari atas ke bawah. Pada dasarnya setiap masyarakat berbeda stratifikasinya dalam masyarakat.

Pengertian yang lain dari stratifikasi sosial menurut Soerjono Soekanto bahwa dalam sosiologi dikenal dengan istilah *social stratification*. Kata *stratification* berasal dari *stratum* (jamaknya strata yang berarti lapisan).¹⁸

2. Jenis-jenis Strata sosial

Di antara lapisan-lapisan yang ada dalam masyarakat dapat ditentukan jenis strata sosial dengan beberapa ukuran kriteria seperti:

a. Kekayaan

Kekayaan merupakan salah satu ukuran untuk menentukan status dalam masyarakat. Keberadaan tersebut dapat dilihat dari susunan serta bentuk rumah bersangkutan, transportasi, style serta

¹⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta Kanasius 1983), hlm 58

¹⁸ Soekarto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Radar Jaya,1982),hlm 219-220.

bahan pakaian yang digunakannya, kebiasaan hidup untuk mempunyai barang-barang brand yang dapat menentukan status kehidupan seseorang.¹⁹

b. Kekuasaan

Kedudukan dan pangkat dalam masyarakat bisa dilihat dari kekuasaan serta wewenang terbesar yang dimiliki, yang artinya individu tersebut akan menempati lapisan yang tertinggi.²⁰

c. Kehormatan

Tolak Ukur kehormatan dalam tata masyarakat tidak lepas dari kekayaan serta kekuasaan. Seseorang yang dihormati mendapat tempat yang lebih teratas. Hal semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional yang masih memegang teguh golongan-golongan yang biasanya terdiri dari golongan tua atau mereka yang pernah berjasa besar kepada masyarakat.²¹

d. Ilmu pengetahuan

Tatanan masyarakat yang semakin modern menganggap ilmu pengetahuan sebagai ukuran yang dipakai oleh masyarakat dalam menentukan strata sosial. Ukuran tersebut menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negative dalam mendapatkan ilmu tersebut,

¹⁹Vilda, *Sosiologi*, Hlm. 14

²⁰*Ibid* 15.

²¹ *Ibid* 15

kendati dari akibat tersebut bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran akan tetapi title keserjanya. Kemauan yang sangat melunjak mengakibatkan untuk melakukan berbagai macam usaha untuk mendapatkan gelar tersebut dengan tidak halal.²²

e. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam menentukan suatu golongan dalam masyarakat, dimana pekerjaan itu dilihat dari berapa banyak gaji yang diperoleh. Sehingga masuk jumlah jenis pekerjaan seseorang menjadi penentu sebagaimana posisinya dalam suatu masyarakat dalam artian penentu strata. Masih banyak hal yang menjadi penentu atau menjadi ukuran- ukuran lainnya yang digunakan, namun hanya beberapa ukuran di atasnya yang menonjol sebagai dasar timbulnya system belapis- lapis dalam masyarakat tertentu. Gereja sebagai salah satu lembaga modern juga memiliki kedudukan yang kuat dalam masyarakat. Kehadiran gereja sebagai lembaga yang baru yang membawa ke-Kristenan juga tak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai bagian dari ke-Kristenan itu sendiri, dan yang terjadi bahwa stratifikasi sosial akan nampak pula dalam gereja/ orang Kristen itu.

²²Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm 769

E. Kontekstualisasi Budaya dan Kekristenan

1. Arti Kontekstualisasi Menurut Para Ahli

Adapun arti Kontekstualisasi menurut para ahli sebagai berikut: Ketika melihat sejarah atau kontekstualisasi menurut anggapan David mengatakan bahwa kata “kontekstualisasi” pertama kali muncul ketika ada terbitan TEF (Theological Education fund) yang yakininya ada sekitar tahun 1972.²³

Anggapan lain mengatakan bahwa teologi kontekstualisasi merupakan suatu cara untuk bagaimana menghubungkan secara benar yang menghubungkan antara Bahasa mengenai isi dengan aturan dalam Alkitab sedangkan Jose, memahami kontekstualisasi sebagai suatu pembuatan cara membuat suatu karya yang tidak terlepas dari Teologi sesuai keyakinan masing-masing dalam mengkontekstualisasikan dasar itu yang ditandai dengan suatu kebiasaan, aturan, pun tentang bagaimana kehidupan selanjutnya dalam hal ini ditinjau dari historisnya, dan keberadaan dalam masyarakat.²⁴

Selain itu juga teologi kontekstual dilihat dari keberadaannya akan suatu kepercayaan serta kehidupan dalam jemaat seiring berjalannya waktu secara khusus di era modern ini dapat berbeda dan berubah dalam artian bahwa hal itu kepercayaan yang mereka telah percayai dapat

²³David J. Hesselgra VE, Edward Rommen, Kontekstualisasi; makna, dan Model, Terjemahan Stephan Suleman (Jakarta: BPK Gunung, Mulia, 2006),48.

²⁴ *ibid.*

berubah.²⁵

2. Teori Kontekstualisasi

Kita berbicara tentang kontekstualisasi banyak anggapan yang tidak bisa kita percayai begitu saja baik dalam hal kepercayaan orang percaya maupun budaya yang mengikat, anggapan itu tidak lain dari berasal dari orang yang telah percaya atau kristiani maupun dari mereka yang belum percaya. Penulis tertarik dengan sebuah teori Daniel J. Adams yang menyatakan bahwa suatu kepercayaan kristiani, dalam artian bahwa kehadiran budaya itu penting sehingga pergunakanlah itu selagi dapat digunakan tidak untuk diasingkan dari kekristenan walaupun rananya dalam konteks kristiani.²⁶

Hingga pada kenyataannya, orang Kristen sendiri merasa di bingungkan dengan segala keberadaan budaya itu sendiri, dalam hal ini menjadi pertanyaan bagi mereka bahwa harus bagaimana kita melihat bahwa menerima budaya itu di masa sekarang. Sehingga hal ini terkadang perbedaan pendapat seperti halnya dalam penggunaan busana, dalam hal baju- khas Toraja misalnya, serta aksesoris budaya lainnya yang berkaitan dengan budaya ke tempat ibadah, sehingga menjadi perbandingan bahwa mengapa umat kepercayaan lain dapat

²⁵ *ibid.*

²⁶ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 48.

menerima hal itu seperti penggunaan music dangdut di dalam gedung gereja sedangkan kita tidak biasa, pada dasar inilah sering muncul pemikiran-pemikiran yang keliru antar umat yang percaya. Karena anggapan bahwa kebudayaan yang dianggapnya benar justru dibuang sedangkan hal yang dianggapnya tidak wajar atau salah dalam budaya yang tidak termuat dalam firman Tuhan malah diterimah di dalam bait suci.²⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa suatu budaya dapat di fungsikan sebagai cara untuk menerima Injil itu sebab kontekstualisasi Budaya itu dapat berupa perjumpaan antara suatu injil dengan suatu kebudayaan itu²⁸

3. Iman Kristen

Pengertian kata iman mempunyai arti yang tidak beda jauh dalam setiap pengertiannya, baik dalam bahasa ibrani dari kata "*emun*", yang berarti "kesetiaan" dan kata "*Batakh*" yang berarti "percaya".²⁹ Iman dalam bahasa yunani "*Pistis*", (kata benda) diartikan juga sebagai kepercayaan, keyakinan dan iman itu sendiri dan kata "*Pisteou*", (kata kerja), yang artinya percaya, meyakini, mengimani.³⁰ Dalam istilah bahasa inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama yakni "*faith*" yang

²⁷Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan*, (Surabaya: Momentum, 2007). 10.

²⁸Krido Siswanto, *Perjanjian Injil dan Tradisi Jawa Timur dalam Pelayanan Misi Kontekstual*, *Evangelikal : Jurnal Injil dan Pembinaan Warga Jemaat* 1/1 (201), 16-66

²⁹Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, jilid 1, s.v. "*Iman*".

³⁰ Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

berarti kepercayaan dan keyakinan.³¹ Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa iman berarti suatu kepercayaan serta kesetiaan terhadap sesuatu. Melihat pengertian iman yang telah diuraikan, hal ini pun juga dapat kita temukan dalam salah satu ayat Alkitab yang mengatakan “ Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr.11:1). Definisi tersebut dapat dimaknai bahwa segala sesuatu yang kita harapkan itu didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan yang melandasinya serta ada harapan terhadap sesuatu yang tidak kita lihat. Hal ini pun juga berlaku bagi kita yang percaya kepada Allah , ketika kita sudah menyakini untuk percaya maka saat itupun kita akan setia, jadi dari hal ini kepercayaan itu bukanlah suatu hal yang bersifat “kognitif” belaka , tetapi harus ada “action” yang kita tampilkan untuk setia kepada Allah. Aspek mengenai iman berbicara mengenai hubungan antara Allah dan Manusia yang sering disebut sebagai hubungan Vertikal yakni Tuhan dan Manusia antara pencipta dengan yang dicipta sehingga dikatakan bahwa iman adalah dasar atau pokok kepercayaan kristen, baik terhadap Allah maupun Wahyu-Nya.

Berbicara tentang Iman, tidak dipungkiri bahwa iman mempunyai sinkronisasi terhadap Akal. Akal didefinisikan sebagai alat

³¹ John M.Echols, Hasan Ahadily, *kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:PT.Gramedia, 2000),231.

berfikir, daya pikir.³² Selain itu juga akan dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian yang berbeda yakni, Objek dari akal yaitu sebagai segala sesuatu yang diketahui oleh pikiran dimana dalam hal ini melibatkan tentang logika Aristoteles klasik yakni dimengerti oleh akal tanpa iman, ditemukan oleh akal sebagai kebenaran serta dibuktikan secara logika tanpa adanya pengaruh dari iman. Kemudian selanjutnya tentang tindakan akal, yang dalam hal ini melibatkan objek akal yakni memahami, menemukan dan membuktikan. Individu yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan memiliki pikiran, kehendak serta perasaan baik untuk menyelidiki serta menguraikan segala sesuatu merupakan pengertian dari akal.

Iman dan akal merupakan suatu bagian yang saling berkaitan dan tidak boleh dipisahkan terutama pada zaman sekarang yang semakin canggih. Sinkronisasi Iman dan Akal harus terus berjalan bersamaan dengan tujuan supaya iman kristen tidak rontok oleh perkembangan ilmu pengetahuan, dengan harapan bahwa kaum intelektual kristen dapat memposisikan sains dalam naungan iman kristen. Peranan iman dalam sinkronisasinya dengan akal dapat dilihat dari beberapa bagian yakni:

- a. Akal Murni, yang artinya mempelajari, menganalisis, menguraikan segala sesuatu hal yang bersifat masuk akal.

³² W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka,1984).23.

- b. Akal Praktis, merupakan suatu bagian yang berkaitan dengan etika yang tidak dapat diuraikan dengan akal sebagaimana manusia harus mempunyai moral dan juga kehendak.
- c. Akal Kritis, bagian segala sesuatu yang di luar diri manusia seperti, dimana keberadaan Allah itu.

Sehingga dari hal ini dapat kita ketahui bahwa sinkronisasi antara iman dan akal itu sangatlah penting, dimana dari hal ini seseorang yang beriman harus mempunyai pemikiran serta tindakan yang tidak bertentangan sehingga kedua hal ini bukanlah suatu hal yang menjadi bomerang dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang beriman dan sebagai makhluk yang mempunyai akal.

